

**Lahirnya Tahun Solidaritas Misi
di Keuskupan Tanjung Selor**
(Tantangan Menjadi Komunitas Pewarta)

Paulinus Yan Olla

STFT Widyasasana, Malang

Email : pyanolla@yahoo.com

Recieved: 28 Oktober 2022 Revised: 11 November 2022 Published: 12 Desember 2022

Abstract

This article focuses on mission work in the Diocese of Tanjung Selor. Inspired by the celebration of the 100th anniversary of *the Encyclical Maximum Illud*, the Bishop of the Diocese of Tanjung Selor, initiated a year of mission solidarity in his diocese. Pope Benedict XV's encyclical *Maximum Illud* talks about mission and in 2019, the encyclical turns 100 years old. The methodology used in the discussion of mission in this article is a critical description of *the Encyclical Maximum Illud* and the "Year of Mission Solidarity" program in the Diocese of Tanjung Selor. The encyclical emphasizes the importance of spreading the faith throughout the world, including in the area of the Diocese of Tanjung Selor which is characterized by a vast and very difficult to reach terrain. In this research, it was found that there are both hopes and challenges in the implementation of mission work in the Diocese of Tanjung Selor. Hope lies in the involvement and enthusiasm of the youth and parishioners in this diocesan area during the implementation of the "Year of Mission Solidarity." However, the enthusiasm of the people above needs to be supported by a clear and organized program so that the implementation of mission work in the Diocese of Tanjung Selor has a clearer direction. In addition, another challenge is the importance of a good understanding of theology and missionary spirituality itself and financial support for mission work, especially from the people.

Keywords: Encyclical Maximum Illud, Diocese of Tanjung Selor, missionary work, year of missionary solidarity

Abstrak

Fokus artikel ini ialah karya misi di Keuskupan Tanjung Selor. Terinspirasi oleh perayaan 100 tahun Ensiklik *Maximum Illud*, Uskup Keuskupan Tanjung Selor, menggagas lahirnya tahun solidaritas misi di keuskupannya. Ensiklik *Maximum Illud* dari Paus Benediktus XV berbicara tentang karya misi dan pada tahun 2019, ensiklik tersebut genap berusia 100 tahun. Metodologi yang digunakan dalam pembahasan karya misi dalam artikel ini ialah deskriptif kritis atas Ensiklik *Maximum Illud* dan atas program “Tahun Solidaritas Misi” di Keuskupan Tanjung Selor. Ensiklik ini menekankan pentingnya penyebaran iman ke seluruh dunia, termasuk di wilayah Keuskupan Tanjung Selor yang dicirikan dengan medan yang luas dan sangat sulit dijangkau. Di dalam penelitian ini ditemukan adanya harapan sekaligus tantangan dalam pelaksanaan karya misi di Keuskupan Tanjung Selor. Harapan terletak pada keterlibatan dan antusias kaum muda dan umat paroki di wilayah keuskupan ini selama pelaksanaan “Tahun Solidaritas Misi.” Namun demikian, antusias umat di atas perlu didukung oleh program yang jelas dan tertata sehingga pelaksanaan karya misi di Keuskupan Tanjung Selor semakin memiliki arah yang jelas. Selain itu, tantangan lainnya ialah pentingnya pemahaman yang baik tentang teologi dan spiritualitas misioner itu sendiri dan dukungan finansial atas karya misi terutama dari umat.

Kata Kunci: Ensiklik *Maximum Illud*, Keuskupan Tanjung Selor, karya misi, tahun solidaritas misi

1. Pendahuluan .

1.1 Inspirasi *Maximum Illud*

Pada Hari Minggu Misi 22 Oktober 2017, Paus Fransiskus mencanangkan bulan Oktober 2019 sebagai Bulan Misi Luar Biasa. Alasannya karena pada tanggal 30 November 2019 akan dirayakan 100 tahun terbitnya Ensiklik *Maximum Illud*, Paus Benediktus XV tentang karya misi. Tema Bulan Misi Luar Biasa sekaligus perayaan 100 tahun Surat Apostolik *Maximum Illud* (MI) adalah “**Dibaptis dan Diutus.**” Diharapkan melalui perayaan Bulan Misi Luar Biasa ini, setiap orang Katolik semakin sadar bahwa dia adalah misionaris.

Komisi Karya Misioner KWI telah menyelenggarakan Kongres Misi pada tanggal 1-4 Agustus 2019 di Ancol-Jakarta. Keuskupan Tanjung Selor dan masing-masing keuskupan telah mengirim anggotanya menghadirinya. Selama kurang lebih empat hari itu para peserta kongres yang jumlah keseluruhannya 223 orang diajak untuk masuk lebih dalam mengenal misi (bdk., Komisi Karya Misioner Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Kongres Misi 2019*, hal.256).

Maximum Illud menegaskan tentang pentingnya penyebaran iman Katolik di seluruh dunia. Suatu upaya untuk membangkitkan keterlibatan dan semangatewartakan Injil ke seluruh dunia kepada semua makhluk (bdk. Mrk. 16:15). Pewartaan Injil perlu dilakukan apapun kondisi zaman yang melingkupi saat itu (bdk., MI, 1). Untuk itu, Gereja Katolik di seluruh dunia pantas bersyukur karena berkat *Maximum Illud* ini banyak misionaris bersediaewartakan Injil dan menanamkan iman katolik di Indonesia.

Pengumuman Paus Fransiskus tentang Bulan Misi Luar Biasa memberi inspirasi kepada uskup Tanjung Selor untuk menetapkan adanya *Tahun Misi Luar Biasa* karena medan keuskupan yang luas dan sering sulit terjangkau. Keuskupan dan umatnya memerlukan waktu yang panjang agar dapat merayakan peringatan 100 tahun *Maximum Illud* seperti yang diinginkan Paus Fransiskus.

Dengan intensi di atas maka pada bulan Oktober 2019 Keuskupan Tanjung Selor mencanangkan “**Tahun Misi Luar Biasa**”, yang berlangsung di Paroki St. Lukas “Apau Kayan”. Perayaan itu ditandai dengan *Kirab Salib* yang dalam perencanaan akan dimulai dari Paroki St. Yoseph Pekerja Juata dan berakhir di Paroki St. Lukas Apau Kayan. Namun pelaksanaan kegiatan Tahun Misi Luar Biasa di Apau Kayan sendiri pun tidak dapat terlaksana karena wabah pandemi Covid-19. Begitu juga dengan kegiatan Kirab Salib, hanya berlangsung di Paroki St. Yoseph Pekerja Juata dan Paroki St. Imakulata Kota Tarakan.

2. Pembahasan

2.1 Lahirnya Tahun Solidaritas Misi

Terhentinya Tahun Misi Luar Biasa karena pandemi covid-19 mendorong uskup Tanjung Selor Mgr. Paulinus Yan Olla MSF mengambil inisiatif untuk melanjutkan suatu bentuk Animasi Misioner yakni menetapkan sejak tahun 2020 adanya “**Tahun Solidaritas Misi.**” Gereja pada hakekatnya adalah misioner maka meskipun Tahun Misi Luar Biasa telah ditutup di Paroki Apau Kayan, gerakan misioner Gereja tidak pernah di tutup. Keuskupan Tanjung Selor terus mengobarkan api semangat Misi dengan membuat tradisi menghormati Salib Misi yang dilakukan dengan prosesi penerimaan Salib di Paroki-Paroki dan di setiap stasi atau tempat Salib Misi ditetapkan untuk diterima. Instruksi tersebut tertuang dalam surat uskup.

Mengikuti Kalender Liturgi Gereja yang merayakan Hari Minggu Misi sedunia setiap Oktober, Keuskupan Tanjung Selor menetapkan pula awal dan berakhirnya Tahun Solidaritas Misi di paroki pada hari yang sama. Perayaan Tahun Solidaritas Misi di Keuskupan Tanjung Selor dimulai pada bulan Oktober pada hari Minggu Misi dan berakhir pada Tahun berikutnya juga pada

hari Minggu Misi di Paroki yang menjadi penyelenggaranya. Pencanangan Tahun Solidaritas Misi dimaksudkan sebagai kesempatan mengadakan animasi misi sepanjang tahun agar umat di Paroki yang menerima salib Misi bergerak terlibat dalam kehidupan Paroki dan stasi-stasinya. Begitu pula paroki-paroki dalam keuskupan saling membantu dalam pelaksanaan tugas misioner Gereja (Lih. *Surat Gembala Uskup Tanjung Selor, tentang Tahun Solidaritas Misi, nomor:231/1/Usk/KTS/X/2020*).

2.2 Pelaksanaan Tahun Solidaritas Misi

Tahun Solidaritas Misi yang *pertama* berlangsung di Paroki St. Maria Bunda Karmel Mansalong pada Oktober 2020-Oktober 2021. Secara Liturgis, pada Hari Minggu Misi sedunia pada bulan Oktober 2020 diadakan perayaan Ekaristi di Katedral St. Maria Assumpta Tanjung Selor. Pada perayaan tersebut Salib Misi diserahkan oleh uskup kepada pastor Paroki St. Maria Bunda Karmel yang telah hadir bersama wakil-wakil umat dan OMK dari paroki tersebut. Salib ditempatkan untuk sementara di Wisma Keuskupan dan selebrasi kultural dilakukan dengan lagu rohani dan tarian berdasarkan berbagai suku dan etnik yang ada di Kalimantan Utara. Selanjutnya Salib Misi diarak menuju paroki Mansalong yang jaraknya 5-6 jam perjalanan darat dari keuskupan. Di sana umat telah menanti dengan berbagai tarian dan doa untuk menyambut Salib Misi. Salib kemudian diarak melalui darat dan sungai ke stasi-stasi terpencil selama satu tahun sesuai dengan jadwal yang ditetapkan di paroki itu.

Pelaksanaan Tahun Solidaritas Misi telah dihidupi dengan berbagai program kegiatan dan salah satu yang pakok adalah **Kirab Salib Misi**. Diharapkan melalui Kirab Salib Misi ini semangat misioner dihidupkan dan dikobarkan dihati umat beriman. Dengan kirab salib misi, iman umat tidak luntur, harapan tidak mudah padam, dan cinta kasih semakin tulus dan meluas kepada sesama. Dalam pelaksanaannya berkembanglah berbagai inisiatif yang sangat bervariasi dan memperkaya menurut situasi Paroki setempat.

Pada tahun *kedua* pada bulan Oktober 2021-2022, Tahun Solidaritas Misi berlangsung di Paroki St. Paulus Tideng Pale. Selain Kirab Salib Misi mulai ditambahkan pula buku **Panduan Ibadah Di Depan Salib Solidaritas Misi**. Buku ini berisi doa-doa yang dapat membantu Paroki dan stasi-stasi untuk melaksanakan prosesi perarakan dan penghormatan salib itu dengan lebih baik. Maka pada Bulan Oktober 2021 bertepatan dengan perayaan penutupan Minggu Misi Sedunia di Paroki Mansalong, panduan ibadah untuk umat dalam Prosesi Salib Solidaritas telah disusun dan diterbitkan oleh Tim Karya Kepausan Indonesia dan Komisi karya Misioner Keuskupan Tanjung Selor dan diserahkan kepada Paroki St. Paulus Tideng Pale yang menerima Salib Solidaritas sebagai Paroki penyelenggara Tahun Solidaritas Misi Tahun 2021-2022.

Sejak pelaksanaan Tahun Solidaritas Misi pada 2020 di Paroki St. Maria Bunda Karmel Mansalong, Komisi Karya Misioner Konferensi Waligereja Indonesia (KKM-KWI) dan Karya Kepausan Indonesia (KKI), mengambil bagian dalam mengisi Tahun Solidaritas Misi di Keuskupan Tanjung Selor. Sejak saat itu digulirkan program “**Indonesia Bermisi**”. Ada sejumlah orang muda dipilih untuk dididik dengan mengikuti suatu program pembinaan selama 2-3 tahun dibawah bimbingan para tutor atau mentor dari KKI. Program Indonesia Bermisi ini dimaksudkan sebagai salah satu tanggapan konkret atas panggilan misioner muridmurid Tuhan. Langkah nyata Indonesia Bermisi di Keuskupan Tanjung Selor adalah berupaya menemani orang-orang muda Katolik untuk tumbuh berkembang dalam kesiapsediaanewartakan Injil secara lebih khusus dan berkomitmen untuk penyebaran iman. Orang-orang muda ini mau menjadi penggerak misi Keuskupan. Mereka menjadi penggerak (baca: motivator-animator) agar di kalangan orang muda ada keterlibatan menjadi pewarta misioner di lingkungannya.

Kini setelah dua tahun Keuskupan Tanjung Selor menyelenggarakan Tahun Solidaritas Misi di Paroki-paroki, sebuah **Buku Panduan Pelaksanaan Tahun Solidaritas Misi** siap diterbitkan. Panduan itu bertolak dari pengalaman dan kebutuhan bahwa Tahun Solidaritas Misi akan terus bergerak dari satu paroki ke paroki yang lain, maka diperlukan suatu buku pedoman, yang dirancang untuk membantu penyelenggaraan Tahun Solidaritas Misi secara berkelanjutan dan terarah.

2.3 Sasaran Tahun Solidaritas Misi

Sasaran yang ingin dicapai melalui Tahun Solidaritas Misi adalah “Paroki-Paroki yang ada di Keuskupan Tanjung Selor menjadi umat Allah yang misioner dan solider satu sama lain dalam suka dan duka kehidupan iman di bawah kepemimpinan uskup.”

Kitab Hukum Kanonik, Kan. 515 mendefinisikan paroki sebagai “komunitas kaum beriman kristiani tertentu yang dibentuk secara tetap dalam Gereja partikular, yang reksa pastoralnya, di bawah otoritas Uskup diosesan, dipercayakan kepada pastor paroki sebagai gembalanya sendiri”. Maka Paroki sebagai suatu persekutuan umat Allah di Keuskupan Tanjung Selor terpanggil untuk telibat dalam jati dirinya yang misioner.

Jati diri Gereja adalah misioner Bdk., AG 2). Setiap orang yang di baptis, baik yang tergolong hirarki maupun awam adalah misionaris (bdk. *MI* Art. 18-30). Dalam *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus menegaskan kembali keterlibatan kita semua sebagai orang-orang yang telah dibaptis dengan menyatakan:

“Setiap orang baik laki-laki maupun perempuan merupakan misionaris; inilah alasan untuk hidup kita di dunia ini. Untuk *ditarik*

dan *diutus*, merupakan dua gerakan yang dirasakan oleh hati orang muda, sebagai kekuatan cinta dari dalam hati; itulah memegang harapan untuk masa depan dan menentukan arah untuk kehidupan kita. Lebih dari semuanya, kaum muda merasakan daya hidup yang menembus ke dalam diri kita untuk menarik setiap orang. Untuk menghayati dengan penuh kegembiraan tanggung jawab untuk dunia ini merupakan tantangan besar ... saya mengemban misi di dunia ini; inilah menjadi alasan mengapa saya hadir di dunia ini” (EG,273).

Karya misi Gereja tidak dapat dilepaskan dari dunia dengan segala keanekaragaman situasi yang mewarnai seluruh keberadaannya. Hal itu ditegaskan Konsili Vatikan II dalam dokumen *Ad Gentes*, “kepada bangsa-bangsa Gereja diutus” (AG 1) dan dengan dokumen *Gaudium et Spes* mengungkapkan, “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang...merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus” (AG 1). Pernyataan bernada afirmatif ini menyentuh aspek terdalam dari hakikat dan keberadaan karya misi Gereja di tengah dunia.

Melalui Tahun Solidaritas Misi beberapa kesadaran dapat dibangun, antara lain: a)

Mengembangkan kesadaran dalam diri umat Paroki agar terlibat dalam kehidupan Parokinya dan tanggap terhadap kebutuhan di Paroki lain; b) Mengembangkan kesadaran bahwa Misi bukanlah program pribadi tetapi mengambil bagian dalam Misi Allah, yakni menangkap kehendak Allah bagi seluruh Gereja lokal yang konkret. Bukan misi pribadi pastor Paroki; c) Melaksanakan Kegiatan-kegiatan Tahun Solidaritas Misi dalam kesatuan dengan umat dan dalam penggembalaan uskup, dan akhirnya d) Menganimasi Paroki-Paroki agar mengungkapkan identitas diri Gereja yang pada hakekatnya adalah misioner.

2.4 Tanda-Tanda Harapan

Tiga tahun perjalanan animasi misioner melalui Tahun Misi Luar Biasa 2019-2020 dilanjutkan dua tahun pelaksanaan Tahun Solidaritas Misi 2020-2022 adalah waktu yang sangat singkat untuk menilai sebuah inisiatif animasi misioner. Gerakan Tahun Solidaritas Misi yang masih dalam tahap awal ini menempatkan tanda-tanda harapan yang membesarkan hati untuk melanjutkannya.

Pertama, dari situasi meraba-raba ke arah mana Tahun Solidaritas Misi akan dilaksanakan, semakin lama api misioner yang disulut oleh momentum perayaan 100 Tahun *Maximum Illud* bersambut dengan “religiusitas populer” umat. Kirab Salib telah menjadi suatu gerakan rohani yang melibatkan perjumpaan antara budaya dan iman populer umat. Di berbagai Stasi, Kirab Salib disambut dengan tarian-tarian adat menurut berbagai suku yang ada di wilayah itu (Dayak, NTT, Toraja, Batak dllnya) dan doa untuk berbagai

kepentingan umat setempat. Dampak dari Kirab Salib yang disertai tarian maupun pakaian adat serta doa dan prosesi dari kampung ke kampung melewati sungai dan riam-riamnya pada awal mula mendapatkan “kritikan dan penolakan.” Tetapi kini diikuti pula oleh komunitas denominasi kristiani lainnya, misalnya dengan Kirab Alkitab menyerupai apa yang semula ditolak dari Gereja Katolik.

Kedua, orang-orang muda yang terlibat dalam Tahun Solidaritas Misi merasa terpenuhi kebutuhan rohaninya. Melalui doa dan kunjungan ke wilayah yang sebelumnya tidak mereka kenal kendati berada dalam satu paroki mereka semakin di satukan sebagai satu umat. Penyelenggaraan Tahun Solidaritas Misi membangkitkan kesadaran mereka akan luasnya wilayah misi dan menguatkan identitas mereka sebagai “sesama saudara” melalui kerinduan untuk berkumpul dan terlibat secara rohani maupun dalam karya voluntariat di parokinya.

Ketiga, terkait Doa Tahun Solidaritas Misi yang didaraskan di paroki-paroki. Doa mengingatkan umat bahwa parokinya juga mempunyai tanggung jawab terhadap paroki lain. Solidaritas dalam doa itu ditindaklanjuti dengan bantuan finansial bagi paroki yang sedang menjadi tempat pelaksanaan Tahun Solidaritas Misi. Sekat-sekat paroki sedikit demi sedikit dibuka sehingga para imam dan umat dapat melihat paroki dan keuskupan sebagai bagian dari keprihatinan maupun keterlibatan imannya.

2.5 Tantangan-Tantangan ke Depan

Kendati ada tanda-tanda harapan, Tahun Solidaritas Misi telah memberikan pula tantangan-tantangan yang perlu dihadapi dalam perjalanan pelaksanaannya sebagai suatu mekanisme pastoral di keuskupan Tanjung Selor.

Pertama, menyangkut Tata Pelaksanaannya. Tahun Solidaritas Misi lahir sebagai inspirasi dari peringatan 100 tahun *Maximum Illud*. Ia bukan suatu program yang dirumuskan di atas meja dengan visi-misi yang jelas dari awalnya. Berbagai pedoman diberikan sambil melakukan apa yang menjadi inspirasi dasar yakni membuat animasi misioner agar Gereja makin misioner. Tantangan dalam situasi ini adalah membantu para imam dan umat terutama mereka yang mengharapkan segala sesuatu berjalan sangat jelas dari awal pelaksanaannya. Apa yang terjadi dalam pelaksanaan Tahun Solidaritas Misi adalah aksi-aksi dan keterlibatan yang baru pada akhirnya direfleksikan dan dievaluasi.

Kedua, menyangkut teologi dan spiritualitas misioner. Tahun Solidaritas misi menantang seluruh keuskupan agar melihat kehidupan menggereja bukan sebagai sekedar pelaksanaan program kerja imam dan Dewan Pastoralnya. Lebih parah lagi adalah adanya persepsi seakan-akan karya-karya pastoral di pedalaman adalah urusan pribadi seorang imam atau sebuah paroki tanpa keterkaitannya dengan seluruh Gereja. Melalui Tahun Solidaritas Misi semua kalangan di dalam keuskupan disadarkan untuk melihat misi Gereja sebagai

ambil bagian dalam *Missio Dei*, yakni Misi Allah sendiri dan bukan pelaksanaan sebuah program pribadi.

Akhirnya, dalam pelaksanaan Tahun Solidaritas Misi masih diperlukan konkretisasi dari apa yang diharapkan *Maximum Illud* yakni semakin banyak orang yang terlibat dalam karya misioner Gereja. Diperlukan adanya animasi di berbagai kalangan, mulai dari anak-anak dan kaum muda agar tenaga-tenaga misioner baik awam maupun religius dan imam makin berlimpah bagi perutusan misioner. Semua hal itu mengandaikan pula semakin perlunya keterlibatan antarparki dalam bidang finansial. Tantangannya adalah menjadikan semua paroki sehati-sejiawa dan seperasaan dalam menjalankan kehidupan menggereja yang bergerak keluar untukewartakan injil seperti dimandatkan Yesus.

3. Simpulan

Gerakan Tahun Solidaritas Misi masih berada dalam jejak awalnya. Ia merupakan sebuah gerakan Keuskupan yang mengajak warganya keluar dari keterungkungan dirinya dengan mengambil risiko tanpa mengenal lebih dahulu apa yang akan dicapainya. Sambil berjalan gerakan ini belajar menemukan apa yang diinginkan Tuhan baginya. Gerakan ini merupakan usaha *to make the road as we go*, membuat jalan di dalam perjalanan gerakan misioner itu sendiri. Tidak ada jalan pasti yang disediakan

Keuskupan Tanjung Selor masih berada dalam proses mewujudkan cita-cita Paus Fransiskus melalui perayaan 100 tahun *Maximum Illud*. Dalam Suratnya Paus Fransiskus menunjukkan adanya 4 dimensi yang merupakan jalan untuk menghidupi panggilan misioner yakni: a) perjumpaan personal dengan Yesus Kristus, b) menggali kesaksian santa-santo, para martir dan pengaku iman, c) formasi biblis, katekese, formasi spiritual dan teologis tentang misi *ad gentes*, dan juga d) karitas misioner sebagai dukungan material bagi karya evangelisasi. Sebagian dari cita-cita Paus telah diusahakan dalam pelaksanaan Tahun Solidaritas Misi, namun Keuskupan Tanjung Selor masih memerlukan jalan panjang untuk menyempurnakan komitmen misionernya bagi dunia dan Gereja universal.

4. Kepustakaan

1. Congregatio Pro Gentium Evangelization, "Surat Kardinal Fernando Filoni Kepada para Kardinal dan Uskup." Dalam *Kongregs Misi 2019, Menginjili Dunia, Perayaan 100 Tahun Maximum Illud dan Bulan Misi Luar Biasa*. Komisi Karya Misioner KWI, 2019, hal.10-15.
2. Komisi Karya Misioner Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Kongregs Misi 2019, Menginjili Dunia, Perayaan 100 Tahun Maximum Illud dan Bulan Misi Luar Biasa*. Komisi Karya Misioner KWI, 2019.

3. Mgr. Paulinus Yan Olla, *Surat Gembala Uskup Tanjung Selor, tentang Tahun Solidaritas Misi, nomor:231/1/Usk/KTS/X/2020*.
4. Paus Benediktus XV. *Maximum Illud*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Koferensi Wali Gereja Indonesia, 2019.
5. Paus Fransiskus, “Surat Bapa Suci Fransiskus Pada Perayaan Seabad Promulgasi Surat Apostolik Maximum Illud Tentang Kegiatan Misioner dalam Dunia.” *Kongregs Misi 2019, Menginjili Dunia, Perayaan 100 Tahun Maximum Illud dan Bulan Misi Luar Biasa*. Komisi Karya Misioner KWI, 2019, hal., 4-9.
6. Paus Fransiskus. *Evangelii Gaudium*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Koferensi Wali Gereja Indonesia, 2013.
7. Tim KKM-Keuskupan Tanjung Selor. *Panduan Ibadah Di Depan Salib Solidaritas Misi*. Karya Kepausan Indonesia dan Kimisi Karya Misioner keuskupan Tanjung Selor, 2021.